

NASKAH PUBLIKASI
PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN PERCAYA DIRI PADA
SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT
DI MI AL-IMAN SOROGENEN TIMBULHARJO SEWON BANTUL
TAHUN AJARAN 2016/2017



Disusun oleh:
Yanti Eka Saputri
NIM 131200108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Publikasi

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN PERCAYA DIRI PADA
SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT
DI MI AL IMAN SOROGENEN TIMBULHARJO SEWON BANTUL
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Disusun Oleh:

YANTI EKA SAPUTRI

NIM : 131200108

Pembimbing

(Khanif Maksum, M.Pd.I.)

Tanggal 13 Februari 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

(Laelatul Badriah, M.Pd.)

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata.

Nama : Yanti Eka Saputri

NIM : 131200108

Judul : Penanaman Karakter Disiplin dan Percaya Diri Pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di MI Al Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul Tahun Ajaran 2016/2017.

Setuju/Tidak Setuju, naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/ tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

Yogyakarta, 13 Februari 2018
Pembimbing

(Khanif Maksum, M.Pd.I.)

ABSTRAK

Yanti Eka Saputri. NIM: 131200108. Penanaman Karakter Disiplin dan Percaya Diri pada siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Al-Iman Sorogenen Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata.

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya karakter disiplin dan percaya diri pada siswa dalam pelatihan pencak silat di MI Al-Iman Sorogenen. Karakter disiplin yang masih rendah yaitu masih adanya siswa yang terlambat datang dalam latihan pencak silat, tidak mengikuti peraturan pencak silat. Sedangkan, karakter percaya diri yang masih kurang pada siswa adalah tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dalam mendemonstrasikan gerakan pukulan, tendangan, dan bantingan, serta malu bertanya jika ada materi pencak silat yang belum dipahami yang berkaitan pada materi silat yang telah disebutkan di atas. Peneliti telah mengamati kegiatan pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa, serta upaya pelatih dalam menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada saat pelatihan pencak silat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Deskriptif Analitis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti pelatihan pencak silat, pelatih pencak silat, dan guru olahraga. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis lapangan Miles and Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan pelatihan ekstrakurikuler pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa melalui latihan rutin, pemilihan atlet, latihan tambahan, pertandingan tingkat SD/MI.

Upaya pelatih dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri dengan memberikan contoh atau keteladanan pada siswa, dan pujian dari pelatih. Sedangkan, upaya-upaya lain yang mungkin bisa dilakukan dalam penanaman karakter adalah pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan masyarakat, pengembangan kebijakan sekolah.

Kata kunci: Karakter disiplin dan percaya diri, pelaksanaan pelatihan pencak silat.

ABSTRACT

Yanti Eka Saputri. NIM: 131200108. Character Cultivation Discipline and Self Confidence in students through Extracurricular Activities Pencak Silat in MI Al-Iman Sorogenen Academic Year 2016/2017. Thesis: Teacher Education Study Program Madrasah Ibtidaiyah Faculty of Islamic Studies Alma Ata University Yogyakarta.

The background of this research is the low character of discipline and confident in students in the training of martial arts at MI Al-Iman Sorogenen. The character of discipline that is still low is that there are still students who arrived late in the practice of pencak silat, do not follow the rules of pencak silat. Meanwhile, confident characters who are still lacking in students are not confident in their own ability to demonstrate the movement of punches, kicks, and kickbacks, and shy to ask if there is unknown matter of martial arts related to the martial material mentioned above. Researchers have observed the activities of martial arts in planting the character of discipline and self-confidence in students, as well as the coach's efforts in instilling the character of discipline and confidence in the training of martial arts.

This research is an analytical descriptive research. The type of this research is qualitative research. Research subjects were students who participated in pencak silat training, pencak silat trainers, and sports teachers. Data collection is done using interviews, observation, and documentation. Data analysis using field analysis Miles and Huberman. Data validity using triangulation. The results of this study can be obtained from interviews and observations that can be concluded as follows:

Implementation of the extracurricular training of pencak silat in the instillation of discipline and confidence in students through regular training, athlete selection, additional training, SD / MI level match.

The trainer's efforts in planting the character of discipline and confidence by giving examples or exemplary to students, and praise from the coach. Meanwhile, other efforts that may be done in character planting is the procurement and coaching of experts, the utilization of the environment and the community, the development of school policy.

Keywords: Character of discipline and confidence, implementation of pencak silat training.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia untuk menuju yang lebih baik dari sebelumnya. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata. Melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai moral.¹

Pendidikan dipercayai bisa mengubah seseorang dari yang sebelumnya tidak mengetahui apapun hingga menjadi pintar. Namun ternyata, dengan berbekal kepintaran saja tidak cukup. Dalam kehidupan sehari-hari orang pintar yang berkepribadian buruk atau berakhlak buruk justru akan merugikan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu kepintaran harus

disertai dengan karakter pada setiap siswa. Kedua-duanya, yaitu antara kepintaran dan karakter harus dibangun bersama-sama saling beriringan.²

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik maupun non pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas siswa, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter siswa yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang. Dikatakan usia emas karena penanaman karakter dari sejak dini lebih mudah dilakukan oleh pendidik, dan dikatakan usia kritis karena usia dini lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang buruk.³

² Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Maliki Press, 2013, hlm 17-19

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 2014, cetakan ke-3. Hlm. 28

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cetakan ke-5, hlm. 23

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sehubungan dengan itu, Ki Hajar Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Melalui pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan

bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.⁴

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵ Suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil harus mempunyai pondasi yang kuat

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016), Cetakan ke-5. Hlm.1-2

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hlm. 26

dalam pendidikan terutama pada pendidikan karakter.

Sehubungan dengan teori dari Bandura kepribadian merupakan pola watak yang permanen dan karakter individu yang memberikan konsistensi dan kekhasan pada perilaku seseorang. Tingkah laku diproduksi melalui proses belajar sosial. Proses belajar ini diawali dari mengamati untuk pengambilan model dari lingkungan.⁶ Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal, jadi dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement eksternal* dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial manusia itu tidak

didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan.⁷

Kesadaran dan semangat menghidupkan kembali karakter bangsa melalui jalur pendidikan yang dikobarkan oleh pemerintah. Sebenarnya berangkat dari keprihatinan dan kepedulian pemerintah dan masyarakat atas “kegagalan pendidikan” yang mengagungkan kecerdasan kognitif. Akibatnya banyak siswa yang cerdas dalam menjawab soal tetapi lemah dalam mental dan moral. Pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti telah diberikan di sekolah, tetapi tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah, gagal dalam menggapai kehidupan sehari-hari dikarenakan kurang memiliki karakter dalam diri siswa yang sebenarnya dibutuhkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁸

⁶Aini Mahabbati, *Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif Pada Anak*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Khusus IX*, No.2, 2012, hlm.5-6

⁷ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, cetakan ke-2, hlm. 123

⁸ Ahmad Salim, *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu

Suatu hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.⁹

Ada dua sisi dalam menanamkan disiplin. Sisi pertama adalah membuat peraturan dan konsekuensi. Adanya peraturan dan konsekuensi ini membuat anak memiliki landasan yang kuat dan mengetahui mana arah yang benar. Sisi kedua disiplin adalah menumbuhkan keyakinan positif pada anak. Anak-anak yang memiliki keyakinan positif mengenai dirinya akan berperilaku

lebih baik ketimbang anak-anak yang memiliki keyakinan negatif mengenai dirinya sendiri.¹⁰

Rasa percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri sendiri. Rasa percaya diri bukan dengan menutupi suatu kelemahan terhadap kelebihan yang dimiliki. Tetapi, bagaimana individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. Orang yang pemalu tidak memiliki keyakinan kepada dirinya sendiri dan merasa takut dengan pikiran orang lain terhadapnya. Selain itu orang yang tidak memiliki kepercayaan lebih mudah putus asa jika ada hambatan-hambatan yang menghalangi hidup. Oleh karena itu anak didik perlu dibangun jiwanya

Agama Alma Ata: 2015), Volume VI, Nomor 2, hlm. 126

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter..*, hlm. 26

¹⁰ Larry J. Koenig, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 71

agar mempunyai kepercayaan diri yang baik.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler diikuti peserta didik karena dengan senang hati sehingga dengan rasa senang itu penanaman karakter dapat tercapai. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa

tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.¹²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi diri yang dimiliki siswa, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.¹³

Sehubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Al-Iman Sorogenen ada beberapa kegiatan

¹¹ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri; Tutorial Lengkap Tampil Beda dan Percaya Diri di Segala Situasi*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 53

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional..*, hlm. 86-87

¹³ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 145-146

yang mengembangkan minat dan bagat untuk siswa. Sebagai salah satu wadah kegiatan ekstrakurikuler di MI Al-Iman sorogenen ialah pelatihan pencak silat. Ekstrakurikuler pencak silat merupakan sebuah latihan yang dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Kegiatan pencak silat di MI Al-Iman Sorogenen yang menyenangkan yaitu terlihat dari pelatih pencak silat yang membuat pelatihan fisik pada siswa melalui permainan contohnya lari estafet tongkat dan latihan kuda-kuda sejajar dengan membuat menara. Kegiatan ini merupakan pelatihan yang diikuti oleh siswa yang memiliki minat untuk mengikuti pelatihan pencak silat di mulai dari kelas tiga sampai dengan kelas enam.

Bagi setiap pesilat harus memiliki karakter yang baik. Salah satu karakter yang harus dimiliki pesilat yaitu disiplin dan percaya diri, karena pada dasarnya seorang pesilat yang mempunyai karakter disiplin merupakan keharusan yang

sudah tertanam dalam perilakunya.¹⁴ Akan tetapi keadaan yang terjadi di lapangan masih lemahnya disiplin dari para siswa terutama disiplin diri. Berdasarkan data kehadiran siswa dalam latihan pencak silat masih banyak siswa yang hadir tidak tepat waktu, yaitu dua puluh siswa yang mengikuti pelatihan pencak silat rata-rata ada empat hingga lima siswa yang terlambat hadir. Pada latihan pencak silat ketidakhadiran siswa pada setiap pelatihan mencapai tiga siswa terkadang lebih. Selanjutnya disiplin dalam Peraturan yang diterapkan dalam pencak silat pun masih banyak yang dilanggar oleh siswa seperti halnya masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan seragam pencak silat ketika latihan, tidak tertib dalam menunggu giliran menendang, ramai sendiri ketika pelatih menyampaikan materi latihan.¹⁵

Rasa percaya diri seorang pesilat dibutuhkan saat pelatihan

¹⁴ Mulyana., *Pendidikan Pencak Silat..*, hlm . 100

¹⁵ Observasi Pelatihan Pencak Silat Di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul Tanggal 22 desember 2016

maupun saat pertandingan, karena bagi pesilat yang memiliki percaya diri yang rendah akan berakibat fatal saat menghadapi lawan. Akan tetapi, sebagian siswa yang mengikuti pencak silat masih memiliki rasa percaya diri yang rendah, misalnya saat pelatih meminta untuk mendemonstrasikan gerakan terkadang siswa merasa malu dan tidak percaya akan kemampuannya. Ada juga siswa yang sudah merasa kemampuannya kurang sehingga ketika dipasangkan untuk bertarung dengan temannya sudah merasa tidak mampu dan mengundurkan diri, sebagian juga malu bertanya jika belum paham pada materi yang diberikan oleh pelatih sehingga masih banyak yang melakukan kesalahan dalam melakukan gerakan.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai

pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif (*eksploratif*) Dalam menuangkan suatu tulisan, penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.¹⁷

Adapun informan utama yang dijadikan subyek penelitian adalah: Kepala Sekolah, Guru, Pelatih pencak silat, Siswa-siswi Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat MI Al-Iman Sorogenen.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian

¹⁶ Observasi Pelatihan Pencak Silat Di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul Tanggal 22 desember 2016

¹⁷ Djam'an Satori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, Cetakan ke-3, hlm. 28

kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.¹⁸

Waktu Penelitian terhitung mulai bulan Desember 2016-Maret 2017. Lokasi Penelitian dilaksanakan di MI Al-Iman Sorogenen.

Adapun teknik yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yaitu peneliti berperan serta secara lengkap didalam kegiatan pelatihan pencak silat yang berlangsung di MI Al-Iman Sorogenen.

Wawancara Dalam melakukan wawancara peneliti bertanya langsung kepada informan atau narasumber. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan di tanyakan.

Dokumentasi Beberapa dokumen yang dapat memperkuat penelitian ini adalah data penelitian yang ada kaitannya dengan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, dan R&D.*, hlm. 124.

permasalahan dalam penelitian yaitu buku-buku yang berhubungan dengan pencak silat, buku-buku pendidikan karakter, foto.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif berikut: Tahap pengumpulan data, Tahap reduksi data, Tahap penyajian data, Penarikan kesimpulan.¹⁹

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik yang berarti membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan dengan dokumentasi yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan ekstrakurikuler pelatihan pencak silat dalam

¹⁹ Djam'an Satori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, hlm. 38-39.

penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa di MI Al-Iman Sorogenen. Proses pelaksanaan pelatihan pencak silat, peneliti telah melakukan beberapa kali observasi sesuai dengan jadwal pelatihan pencak silat di MI Al-Iman Sorogenen. Pada latihan pencak silat juga terdapat peraturan yang diterapkan oleh pelatih pencak silat dalam latihan pencak silat.

Pada awal kegiatan pencak silat setelah berbaris dan salam pembukaan pelatih menanyakan kehadiran siswa terlebih dahulu, karena untuk menanamkan kedisiplinan siswa yang mengikuti pencak silat.²⁰ Adapun kegiatan pelatihan pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri melalui ekstrakurikuler pencak silat yaitu, latihan rutin, pemilihan atlet, latihan tambahan, dan lomba tingkat SD/MI.

Latihan rutin Pelaksanaan pelatihan pencak silat di MI Al-Iman Sorogenen diarahkan pada penanaman karakter siswa. Adanya pelaksanaan

pelatihan rutin dalam menanamkan nilai karakter yaitu, latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan.

Latihan pemanasan atau yang biasa disebut *warming up*. Kegiatan pemanasan merupakan upaya dalam penanaman karakter disiplin pada siswa yaitu ketika pemanasan sebelum latihan inti berlangsung yang dipandu oleh pelatih pencak silat, sesekali pelatih menunjuk salah satu siswa untuk memimpin pemanasan. Selanjutnya, pelatih hanya mendampingi siswa dari belakang dengan mencoba membantu dan mengarahkan siswa yang masih belum benar dalam gerakan pemanasan. Pelatih yang meminta siswa memimpin pemanasan di depan merupakan siswa yang pernah mengikuti lomba dan belum pernah mengikuti lomba yaitu untuk mengasah percaya diri siswa di depan teman-temannya yang lain dengan begitu siswa selalu terbiasa jika selalu diminta menjadi pemimpin di depan

²⁰ Hasil observasi pelatihan pencak silat tanggal 09 Februari 2017

banyak orang karena kepercayaan dirinya sudah terbentuk.²¹

Pelatihan inti berlangsung pelatih memberikan sedikit informasi tentang materi yang akan dipelajari terlebih dahulu pada siswa tentang kegunaannya dalam situasi apa digunakan. Saat pelatihan inti pelatih lebih banyak berperan langsung yaitu dengan memberikan contoh dan melihat gerakan tendangan setiap siswa pelatih meminta siswa untuk mempraktekannya atau mendemonstrasikannya di depan teman yang lain jika ada salah satu siswa dapat melakukan gerakan dengan mendekati sempurna agar siswa yang lain dapat mencontoh. Pelatih juga membantu siswa jika ada gerakan yang kurang tepat maka pelatih membenarkan yang berguna untuk menanamkan percaya diri siswa akan tetapi pelatih juga akan memberikan sanksi pada siswa yang tidak mengikuti perintah.²² Hal ini juga

terjadi pada proses pelatihan pencak silat yang diperkuat dengan wawancara siswa bahwa Pernah dihukum oleh pelatih pencak silat, temen-temen yang dihukum kalau tidak mematuhi peraturan atau kalau diminta pelatih maju untuk memberikan contoh tapi menolak. Pertama diberikan teguran dan kedua hukuman contoh hukumannya lari, sama push up.²³

Latihan penenangan atau biasa disebut *cooling down*. Latihan penenangan atau pendinginan dilakukan setelah melakukan latihan inti pencak silat. Pada latihan tahap akhir yaitu pendinginan atau melemaskan otot-otot yang tegang biasanya pelatih meminta siswa berpasang-pasangan yang sesuai dengan berat badan atau tinggi badan agar memudahkan untuk membantu melemaskan otot teman pasangannya.²⁴

²¹ Hasil observasi pelatihan pencak silat tanggal 19 Januari 2017

²² Hasil observasi latihan pencak silat tanggal 09 Februari 2017

²³ Hasil wawancara siswa pada tanggal 7 September 2017

²⁴ Hasil Observasi latihan pencak silat tanggal 02 Maret 2017

Pemilihan atlet yang digunakan yaitu dengan cara di tarungkan yang berat badannya hampir sama agar seimbang. Dalam pemilihan atlet juga ada beberapa syaratnya yaitu siswa yang disiplin dan rajin hadir dalam latihan, siswa yang tidak minder ketika melihat teman atau lawan yang akan di hadapi, siswa yang percaya diri akan kemampuannya saat dipanggil untuk ditarungkan, siswa yang selalu siap kapanpun untuk mengikuti seleksi. Dengan diadakannya pemilihan atlet ini dapat melihat kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.²⁵

Latihan tambahan

Latihan tambahan digunakan bagi siswa yang telah mengikuti latihan tambahan biasanya latihan dilakukan tidak sama seperti biasanya. Materi yang baru diberikan oleh pelatih akan langsung dipraktekkan dengan cara dipasang-pasangkan untuk bertarung dengan temannya untuk mengasah bagaimana menyerang dan bertahan dari lawan. Latihan tambahan

²⁵ *Ibid.*, tanggal 23 Februari 2017

ini diperkuat dengan pernyataan pelatih pencak silat bahwa jadwal yang telah ditetapkan kecuali kegiatan tambahan untuk yang mengikuti perlombaan.²⁶

Pertandingan tingkat SD/MI

Pertandingan yang baru di ikuti oleh MI Al-Iman Sorogenen baru tingkat kabupaten yang diadakan setiap tahun sekali pada bulan Desember yang bertempat di SMA 1 Sewon. Pada bulan Desember 2016 MI Al-Iman Sorogenen mengirimkan Atlet pencak silat berjumlah tiga siswa yaitu Khalillurahman kelas V, Muhammad Hakim kelas V, dan Muhammad Andi Prasetyo kelas III. Dengan mengikuti lomba juga Ada beberapa siswa yang sudah meraih prestasi dalam kejuaraan pencak silat. Pelatih berharap dengan adanya pelatihan pencak silat minat dan bakat siswa dapat tersalurkan serta dapat membuat prestasi siswa meningkat.²⁷

²⁶ Hasil wawancara pelatih pencak silat pada tanggal 7 september 2017

²⁷ Data lomba pencak silat MI Al-Iman Sorogenen

Upaya pelatih dalam menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada siswa di MI Al-Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul. Seorang pelatih harus terpacu dalam menanamkan karakter siswa secara optimal. Hal tersebut dapat kita lihat dari hasil wawancara peneliti dengan pelatih pencak silat dan kepala sekolah MI Al-Iman Sorogenen. “Upaya saya dalam menanamkan karakter disiplin dengan mengatur waktu latihan saat datang lebih tepat waktu, meberikan nasehat, serta memaksimalkan waktu latihan. Biasanya saya meminta kepada salah satu siswa untuk kedepan memberikan contoh kepada teman-temannya, memberikan pujian atas kemajuan yang dilakukan setiap siswa dan lain-lain.²⁸ Sedangkan upaya sekolah yaitu mengingatkan untuk selalu hadir dalam ekstrakurikuler pencak silat dan selalu memotivasi siswa”.²⁹

Bermula dari hasil wawancara bahwasannya dapat diambil suatu gambaran bahwa strategi yang

diterapkan pelatih dalam latihan pencak silat dapat mengurangi faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung dalam pelatihan pencak silat di MI Al-Iman Sorogenen pada prosesnya sebagai berikut:

a. Sudut pandang siswa

Dari sudut pandang siswa bahwa ada beberapa faktor yang menghambat dalam latihan pencak silat yaitu dari alat yang dibutuhkan dalam latihan dan konfirmasi latihan pencak silat oleh guru.³⁰

b. Sudut pandang sekolah

Hasil dari yang telah didapat oleh peneliti bahwa guru dalam pembelajaran yang diberikan terkadang tidak menggunakan alat peraga dikarenakan belum tersedianya alat peraga tersebut dari sekolah sehingga siswa terkadang merasa malas karena apa yang dipelajari tidak didemonstrasikan sehingga

²⁸ Hasil wawancara pelatih pencak silat tanggal 7 September 2017

²⁹ Hasil wawancara kepala sekolah tanggal 9 Februari 2017

³⁰ Hasil wawancara siswa pada tanggal 7 September 2017

tidak patuh dengan peraturan yang telah berlaku.

c. Sudut pandang pelatih pencak silat

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan pelatih pencak silat bahwa faktor penghambat latihan yaitu masih kurang lengkap alat untuk latihan pencak silat. Sedangkan faktor pendukung latihan pencak silat yaitu tempat untuk latihan, orang tua, dan sekolah.³¹

Pembahasan

Pelaksanaan ekstrakurikuler pelatihan pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa.

Kegiatan rutin diawali dengan pelatih pencak silat mengetahui kehadiran siswa dengan mengabsensi untuk penanaman karakter disiplin pada siswa, setelah mengabsensi pelatih pencak silat memberikan motivasi seputar informasi perlombaan

yang akan datang atau persiapan-persiapannya lomba seperti fisik yang kuat, untuk mengawali pelatihan pencak silat selalu diawali dengan pemanasan terlebih dahulu agar menghindari cedera pada siswa pada saat latihan inti yang akan dilakukan. Terkadang pelatihan pencak silat dalam melakukan pemanasan menunjuk salah satu siswa untuk menjadi pemimpin pemanasan agar melatih kepercayaan dirinya dan percaya pada kemampuan diri sendiri meskipun masih dibimbing pelatih jika ada gerakan yang kurang tepat dan terlihat juga siswa yang masih malu serta tidak percaya pada kemampuan diri sendiri hingga tunjuk menunjuk siswa lain yang dirasa mampu untuk memimpin pemanasan, kegiatan inti diawali dari pelatih menerangkan materi yang akan dipelajari serta kegunaan dan manfaat dari materi yang telah disampaikan oleh pelatih pencak silat. Dalam penyampaian materi pelatih banyak menerapkan sikap disiplin dan percaya diri pada siswa seperti halnya ketika penyampaian materi tentang

³¹ Hasil wawancara pelatih pencak silat pada tanggal 7 September 2017

tendangan, pukulan, dan bantingan. Pelatih mengharapkan semua siswa untuk memperhatikan dengan baik ketika pelatih sedang menyampaikan materi latihan karena akan dipraktekkan satu persatu oleh siswa secara langsung setelah pemberian materi pencak silat. Ketika latihan inti pencak silat dimulai terlihat ada siswa yang hadir terlambat dan langsung menghampiri pelatih pencak silat untuk memohon maaf atas keterlambatannya, pelatih pencak silat langsung mengarahkan untuk melakukan pemanasan sendiri setelah itu berlari lapangan dua kali, sit up, atau push up untuk hukumannya karena hadir terlambat baru diperbolehkan untuk memasuki barisan untuk mengikuti latihan pencak silat. Sebelum latihan pencak silat diakhiri pelatih kembali memberikan motivasi dengan mengingatkan kembali kepada siswa tentang persisipan-persiapan lomba pencak silat yang harus dilakukan serta memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu hadir dalam latihan dan

datang tepat waktu agar tidak tertinggal materi latihan pencak silat.

Latihan tambahan yang dilakukan pelatih dalam pencak silat yaitu hanya dilakukan ketika mendekati perlombaan bagi siswa yang telah terseleksi sebelumnya. Dalam latihan tambahan siswa harus lebih disiplin dari latihan biasa karena jika dalam latihan tambahan siswa hadir terlambat akan tertinggal materi latihan jauh dari siswa lain, aturan latihan pencak silat juga terlihat ketika siswa diminta pelatih untuk berpasangan bertanding pelatih selalu mengarahkan peraturan yang tidak boleh dan boleh dilakukan oleh siswa.

Pemilihan atlet yang dilakukan siswa dilihat dari tingkat disiplin dan percaya diri siswa dalam mengikuti pelatihan pencak silat, kehadiran siswa dan kemampuan siswa. Pemilihan atlet pencak silat yang akan mengikuti perlombaan juga dilihat dari berat tubuh siswa dan umur karena untuk memenuhi persyaratan lomba.

Lomba tingkat SD/MI Dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri ketika perlombaan terlihat jelas bahwa ketika diarea pertandingan bahwa harus taat terhadap peraturan pertandingan dan tepat waktu ketika pemanggilan nama untuk memasuki area pertandingan jika tidak akan didiskualifikasi. Sedangkan keparcayaan diri siswa ketika ditonton oleh banyak orang dan percaya pada kemampuan diri sendiri agar dapat bertanding dengan maksimal.

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk melihat penanaman karakter disiplin dan percaya diri pada siswa dalam latihan pencak silat yang didukung dengan pernyataan Thomas Lickona, bahwa penanaman karakter didiplin dan percaya diri yang pelatih pencak silat lakukan dengan memberikan pengetahuan tentang karakter terlebih dahulu dengan cara membuat siswa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah seperti halnya terlihat bahwa pelatih pencak silat menanamkan kedisiplinan pada siswa

dan siswa yang terlambat langsung menghadap pelatih pencak silat untuk memohon maaf atas keterlambatannya bahwa siswa sadar telah melakukan kesalahan tidak disiplin hadir tepat waktu. Setelah itu siswa akan memiliki perasaan moral yang telah diberikan pengetahuan oleh pelatih sebelumnya dalam proses latihan pencak silat seperti halnya yang telah peneliti jelaskan bahwa siswa mulai dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral karena merasa memiliki harga diri, dan kendali diri yang baik. Pelatih dalam menanamkan moral tidak hanya memberikan pengetahuan karakter dan perasaan moral semata akan tetapi siswa juga dituntut untuk bertindak sesuai dengan karakter yang telah ditanamkan pada diri siswa seperti halnya mematuhi aturan yang berlaku dalam pencak silat dan disiplin terhadap waktu latihan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam memimpin atau mendemonstrasikan semua gerakan pencak silat yang telah dipelajari. Dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri diperlukan dalam pembiasaan dalam bertindak

sesuai dengan karakter yang telah ditanamkan oleh pelatih pencak silat.

Upaya pelatih dalam menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada siswa. Upaya pelatih dalam menanamkan karakter disiplin dan percaya diri dalam proses latihan pencak silat didukung oleh teori Bandura atau *Social Cognitive Theory* hanya sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Menurut Bandura melalui sosialisasi seseorang akan membangun standar moral dari berbagai pengaruh, termasuk reaksi penerimaan dan penolakan perilaku, serta hasil mengamati perilaku orang lain. Standar moral akan mengatur tingkah laku individu melalui evaluasi diri. Seseorang akan merasa bangga jika perilakunya sesuai dengan standar moral, dan sebaliknya akan merasa bersalah jika perilakunya melanggar standar tersebut. Dalam menilai perilaku, individu menggunakan berbagai pertimbangan misalnya

konsekuensi apa yang akan diterima dari perbuatannya.³²

Maksud dari peneliti, hubungan teori Bandura dengan upaya yang telah dilakukan oleh pelatih pencak silat dalam menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada siswa. Dengan upaya yang telah pelatih pencak silat lakukan bahwa siswa banyak mengamati apa yang pelatih lakukan sebagai teladan dan contoh bagi siswa dalam kedisiplinan dan percaya diri. Pelatih pencak silat juga mengupayakan bahwa siswa akan merasa bersalah jika melanggar aturan, hadir terlambat, tidak mengikuti perintah dengan memberikan hukuman atau konsekuensi yang didapat berupa lari, push up, dan sit up. Selain memberikan hukuman pada siswa pelatih pencak silat juga memberikan pujian bagi siswa yang mengalami kemajuan dalam latihan pencak silat. Dari upaya yang telah dilakukan oleh pelatih pencak silat akan mendukung

³² Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa...*, hlm. 61-62

dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan ekstrakurikuler pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri, yaitu: a) Latihan rutin yang mencerminkan nilai karakter disiplin dan percaya diri yaitu latihan pemanasan dengan menanamkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan kesempatan untuk memimpin pemanasan, latihan inti yang didalamnya terdapat penanaman karakter disiplin dan percaya diri dengan siswa selalu mematuhi aturan dalam latihan dan berani mendemonstrasikan gerakan pencak silat, dan latihan penenangan atau biasa disebut *cooling down* dalam menanamkan karakter disiplin siswa selalu tertib melakukan pendinginan agar tidak cedera, b) Pemilihan atlet guna untuk memilih perwakilan yang akan dikirim mengikuti lomba pencak silat yang dipilih berdasarkan kemampuan, kedisiplinan dalam

latihan, kehadiran, dan kepercayaan diri, c) Latihan tambahan digunakan bagi siswa yang telah terpilih akan mengikuti lomba pencak silat dalam penanaman karakter disiplin dan percaya diri lebih ditenkan karena bekla untuk mengikuti lomba pencak silat, d) Pertandingan tingkat SD/MI yang telah diikuti oleh MI Al-Iman Sorogenen tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi dalam penanaman karakternya melalui pertandingan tersebut yang diharuskan setiap peserta lomba harus disiplin waktu.

Upaya pelatih dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa dengan cara memberikan contoh dengan datang tepat waktu dan memaksimalkan waktu latihan dengan baik. Upaya pelatih pencak silat dalam menanamkan disiplin dengan memberikan siswa hukuman jika ada yang hadir tidak tepat waktu dan melanggar aturan pelatihan pencak silat. Adapun menanamkan karakter percaya diri yaitu dengan cara meminta salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan gerakan didepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Mahabbati. 2012. *Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif Pada Anak*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Khusus IX, No.2. Yogyakarta.
- Ahmad Salim. 2015. *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata. Volume VI, Nomor 2. Yogyakarta.
- Djam'an Satori dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Cetakan ke-3. Bandung.
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Cetakan Ke-3. Alfabeta. Bandung.
- Hendra Widjaja. 2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri; Tutorial Lengkap Tampil Beda dan Percaya Diri di Segala Situasi*. Araska. Yogyakarta.
- Imam Suprayogo. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. UIN Maliki Press. Malang.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish. cetakan ke-2. Yogyakarta.
- Larry J. Koenig. 2003. *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Masnur Muslich. 2015. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cetakan Ke-5. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi aksara. Cetakan ke-5. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-21. Alfabeta. Bandung.